

ANALISIS KARAKTER *HUMAN EXCELLENCE* SEBAGAI PROFIL PESERTA DIDIK DI SMP PL BINTANG LAUT SURAKARTA

Adventia Putri Pradita¹, Sukarmin², dan Yulianto Agung Rezeki³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

adventia.pradita@student.uns.ac.id¹, sukarmin67@staff.uns.ac.id², dan yarezeki@staff.uns.ac.id³

*korespondensi: sukarmin67@staff.uns.ac.id

Abstrak

Dalam menghadapi era pendidikan yang semakin membawa kepraktisan dalam bertindak dan mengambil keputusan, pendidikan mengambil peran penting dalam membentuk karakter keunggulan manusiawi (*human excellence*) di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi penting terkait profiling karakteristik peserta didik kelas VII SMP PL Bintang Laut Surakarta sehingga dapat dijadikan pijakan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan harapan dapat menghasilkan peserta didik berkarakter unggul. Karakteristik keunggulan manusia yang akan diteliti adalah karakter Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment (4C). Metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pengisian angket skala likert dan jurnal refleksi kepada peserta didik dengan indikator karakter 4C yang sudah ditentukan serta observasi proses pembelajaran di kelas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII-D dan VII-E di SMP PL Bintang Laut mayoritas memiliki karakter 4C yang rendah. Dalam rangka pembentukan karakter 4C sebagai karakter *human excellence* solusi yang ditawarkan dalam studi ini adalah pembelajaran berbasis paradigma pedagogi Ignatian/Reflektif (PPI/PPR). Kegiatan pembelajaran dengan rangka PPI dapat membantu mengasah karakter *human excellence* (4C) pada peserta didik.

Kata kunci: *human excellence*, karakter, peserta didik, *profiling*

ANALYSIS OF HUMAN EXCELLENCE CHARACTER AS STUDENT PROFILE AT SMP PL BINTANG LAUT SURAKARTA

Adventia Putri Pradita¹, Sukarmin², and Yulianto Agung Rezeki³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

adventia.pradita@student.uns.ac.id¹, sukarmin67@staff.uns.ac.id², dan yarezeki@staff.uns.ac.id³

*correspondence: sukarmin67@staff.uns.ac.id

Abstract

In facing an era of education that increasingly emphasizes practicality in actions and decision-making, education plays a crucial role in shaping human excellence character for the future. This study aims to generate essential data or information related to profiling the characteristics of seventh-grade students at SMP PL Bintang Laut Surakarta, which can serve as a basis for optimizing learning activities with the hope of producing students with excellent character. The human excellence characteristics under investigation are Competence, Compassion, Conscience, and Commitment (4C). The methods employed in this research include Likert scale questionnaires (self-assessment) and reflective journals given to students, focusing on predefined indicators of the 4C characteristics, as well as classroom learning process observations. The research findings indicate that the majority of seventh-grade students in

classes VII-D and VII-E at SMP PL Bintang Laut demonstrate low levels of the 4C characteristics. To foster the 4C character as human excellence, the study proposes a solution through Ignatian Pedagogical Paradigm (IPP)-based learning. Learning activities framed within IPP can assist in honing human excellence: 4C characteristics among students.

Keywords: character, human excellence, profiling, students

Pendahuluan

Human excellence merupakan kemampuan manusia untuk berpikir secara mendalam, logis, dan empatik, dan bertindak sesuai dengan pemikirannya, sehingga manusia dapat sepenuhnya mengekspresikan diri sebagai manusia dengan dan untuk orang lain (Sosa, 2017). *Human excellence* memiliki pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada sejarah pemikiran manusia dari Yunani kuno (*ancient Greek*), Abad Pertengahan dan Awal Masa Modern (*Medieval Age to Early Modern Age*), hingga Masa Modern (*Modern Age*) (Deretić, 2010). Karakter *human excellence* di masa depan tentunya menjadi perhatian. Karakter-karakter tersebut akan dipengaruhi oleh nilai-nilai, sosial, politik, ekonomi, pendidikan bahkan media gawai saat ini.

Media dalam gawai mempromosikan kesempurnaan fisik daripada keunggulan spiritual atau intelektual. Banyak orang berusaha untuk memiliki penampilan seperti model yang awet muda, dan para selebriti dan atlet yang unggul dalam kemampuan fisik mereka dianggap sebagai pahlawan, daripada ilmuwan atau filsuf. Saat ini manusia di seluruh dunia sangat terpengaruh dengan gawai. Data yang dikutip dari *data.ai*, (2023) dalam laporan “*State Mobile 2023*” diperoleh bahwa di Indonesia, setiap pengguna *smart phone* menghabiskan waktu rata-rata 5,7 jam per hari. Riset menunjukkan bahwa terlalu banyak menatap layar ponsel memengaruhi kemampuan berpikir juga interaksi sosial untuk anak-anak muda (Imasria Wahyuliarmy & Ayu Kumala Sari, 2021; Saniyyah et al., 2021). Anak-anak yang menggunakan gawai sampai ke ruang tidur, mereka akan memiliki waktu tidur yang kurang dari kebutuhan standar anak pada umumnya, mengubah pola belajar, lamban dalam aktivitas sekolah, sulit berkonsentrasi, yang akhirnya berpengaruh pada prestasi anak (Prasetyo, 2013). Karakter yang ditunjukkan akibat paparan gawai yang terlalu berlebihan bukan merupakan karakter *human excellence* yang diharapkan muncul dalam pribadi peserta didik.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu peningkatan dalam sektor pendidikannya (Azrina & Agus Prasetyo, 2023). Maka pendidikan dapat membentuk karakter *human excellence* khususnya pada peserta didik. Karakter *human excellence* menurut ungkapan dari Arrupe (1973) yakni *men and women for and with others*. Dalam ungkapan tersebut memiliki makna bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang unggul jika ia bisa menjadi laki-laki/perempuan untuk dan dengan orang lain (*men and women for and with others*). Sejalan oleh Pedro Arrupe, SJ, Jendral Serikat Yesus, Arturo Sosa, SJ, mengarahkan para peserta didik untuk mencapai keunggulan manusiawi yang memiliki karakter *Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment* (ICAJE (The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education), 2019).

Dalam merancang pembelajaran, guru perlu memiliki kemampuan, keterampilan, dan ketajaman dalam menganalisis situasi, kondisi, dan karakter dari peserta didik (Magdalena et al., 2020). Oleh karena itu, salah satu langkah penting dalam proses perencanaan pembelajaran adalah melakukan *profiling* karakteristik peserta didik. *Profiling* peserta didik, yang juga dikenal sebagai profil belajar, adalah kumpulan data mengenai karakter awal dan kebiasaan belajar setiap peserta yang akan mempengaruhi proses pembelajaran (Emery et al., 2021; Purarjomandlangrudi & Chen, 2020; Zamecnik et al., 2022). Hasil dari tahap *profiling* peserta didik dapat membantu guru untuk memilih strategi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memenuhi karakter *human excellence*.

Proses pembelajaran dipengaruhi seberapa dalam pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik (Azrina & Agus Prasetyo, 2023). Atas dasar tersebut karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan guru dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data mengenai profil karakteristik peserta didik, yang akan menjadi informasi penting dalam menetapkan pedoman perencanaan pembelajaran. Informasi ini digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling optimal dalam merancang pembelajaran, dengan tujuan akhir membentuk karakter peserta didik yang berorientasi pada *human excellence*. Karakteristik *human excellence* merupakan karakter yang berubah-ubah bergantung pada konteks zaman yang berlaku. Namun, pada penelitian ini karakter *human excellence* hanya terbatas pada karakter *competence, compassion, conscience, dan commitment* (4C).

Karakter Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment (4C)

Karakter *human excellence* pada penelitian ini berfokus pada karakter *competence, compassion, conscience, dan commitment* (4C). Karakter *human excellence* khususnya 4C berakar dari Pedro Arrupe, SJ yang mengungkapkan bahwa manusia kepribadian yang unggul adalah laki-laki dan wanita untuk dan dengan orang lain (*men and women for and with others*). Selanjutnya karakter *human excellence* dirumuskan dalam karakter 4C. Karakter 4C ini memiliki indikator masing-masing yang tercantum pada tabel 1.

Competence merujuk pada kemampuan dan karakteristik seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau tugas, yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku individu, serta efektivitas dalam melaksanakannya (Tjahyanti & Chairunnisa, 2020). *Competence* juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, karakter ini berkaitan pada kemampuan berpikir seseorang (Nanga, 2023). Orang yang kompeten merujuk pada dimensi akademis yang tradisional yang mengarah pada pengetahuan yang solid, pengembangan keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk mencapai kinerja profesional (Pozo, 2014; Suparno, 2019). Seorang yang memiliki karakter *competence* disini dapat dilihat dari indikator: (1) kekuatan akademik, yang meliputi kedalaman pengetahuan, kemampuan berpikir reflektif, motivasi belajar, kebiasaan belajar, serta keterbukaan untuk berkembang dalam ilmu dan keterampilan; (2) ketekunan atau kegigihan (*perseverantia*); dan (3) kebugaran jasmani (Hakim, 2021; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017).

Compassion berarti sikap rela dan siap untuk berbagi kehidupan dengan mereka yang sedang menderita. (Pradita, 2023). *Compassion* membimbing orang untuk mengalami penderitaan sesama seakan-akan menjadi penderitaan sendiri (Amstrong, 2010). *Compassion* merupakan kapasitas mental untuk mengembangkan bakat dan kemampuan sepanjang hidup dan berkembang secara insentif untuk digunakan demi kepentingan bersama (Nanga, 2023) dan dapat terlihat ketika proses saling membantu antar peserta didik (Suparno, 2019). Indikator *compassion* yang perlu dikembangkan dalam peserta didik meliputi empati, kemampuan untuk membantu orang lain, sikap serta bertindak murah hati, dan memiliki perhatian khusus terhadap manusia yang miskin serta lemah (Hakim, 2021; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017).

Perbuatan baik terhadap orang lain selalu terwujud dalam tindakan-tindakan konkret dan nyata. Tindakan yang memiliki nilai moral yang baik harus didasarkan pada keputusan yang tepat dan benar dalam hal ini kepekaan hati nurani akan menunjukkan mana yang baik dan buruk (Suparno, 2019). *Conscience* merupakan kemampuan emosional untuk menentukan pilihan-pilihan yang masuk akal (Nanga, 2023). Maka, penting bagi para peserta didik dalam mengembangkan kepekaan hati (*conscience*), sehingga mereka memiliki sikap menghormati orang lain, berpegang pada kejujuran, menghargai nilai-nilai keadilan, membuat keputusan yang tepat, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Hakim, 2021; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Dengan mengembangkan diri dalam indikator-

indikator tersebut, peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Menurut Mulyana (2013) individu yang memiliki komitmen terhadap tugas dan kewajiban akan selalu termotivasi dan bertekad untuk mencapai target yang ingin dicapai. Pozo (2014) mendefinisikan orang yang berkomitmen adalah orang yang memiliki tindakan yang berani. Manusia yang memiliki dimensi *commitment* adalah pribadi yang mampu mengintegrasikan dimensi 3C yang lain dengan sungguh-sungguh (Suparno, 2019). Indikator dari *commitment* yang diharapkan mencakup: sikap reflektif, rasa syukur, penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran diri, *ingenuitas* (adaptif), cinta kasih, dan sikap kepahlawanan (*heroisme*) (Tim Kolese Loyola Semarang dkk., 2017).

Tabel 1. Indikator 4C diadaptasi dari Tim Kolese Loyola Semarang dkk., (2017)

Kriteria	Indikator
<i>Competence</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan akademik 2. <i>Perseverantia</i> 3. Kebugaran jasmani
<i>Compassion</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Empati 2. Membantu sesama 3. Perhatian kepada yang lemah, miskin, dan difabel
<i>Conscience</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hormat 2. Kejujuran 3. Keadilan 4. Tanggung jawab atas kehidupan bersama
<i>Commitment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pribadi yang reflektif 2. Rasa syukur 3. Mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari 4. Kesadaran diri 5. <i>Ingenuitas</i> 6. Cinta kasih 7. Heroisme

Metode

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah semua peserta didik kelas VII SMP PL Bintang Laut Surakarta tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan, sampel yang diambil terdiri dari peserta didik dari kelas VII-D dan VII-E SMP PL Bintang Laut Surakarta tahun ajaran 2023/2024.

Instrumen Pengambilan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket *self-assessment*, jurnal refleksi, dan observasi pembelajaran. Instrumen *self-assessment* dan jurnal refleksi dibagikan kepada peserta didik menggunakan media *google form*. Proses pengisian angket oleh peserta didik dilakukan sebelum pembelajaran.

Self-assessment atau penilaian diri adalah metode penilaian di mana peserta didik diminta untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dalam hal status, kemajuan, dan tingkat kinerja dalam keterampilan yang telah mereka pelajari dalam mata pelajaran tertentu (Sibuea et al., 2023). Maka pada teknik pengambilan data ini peserta didik akan menilai dirinya sendiri berdasarkan angket yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kelebihan *self-assessment* adalah: (1) Guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa. (2) Siswa dapat melakukan refleksi terhadap topik yang disampaikan. (3) Informasi dibuat atas permintaan penyidik. (4) Memotivasi siswa dalam mengevaluasi kinerja siswa. (5) Siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. (6) Dapat dijadikan acuan dalam menyusun bahan ajar dan memahami standar penerimaan siswa yang kami ajar (Sibuea et al., 2023). Namun, *self-assessment* mempunyai kelemahan sebagai berikut: (1) Bersifat subyektif. (2) Data dapat diisi secara tidak jujur, (3) Dapat terjadi kemungkinan peserta didik menilai dengan skor tinggi (Sibuea et al., 2023). Maka, *self-assessment* harus dilengkapi dengan instrumen lain sehingga dapat menghasilkan data yang objektif.

Sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan dari *self-assessment*, penelitian ini menggunakan jurnal refleksi. Pertanyaan pada jurnal refleksi berisi pertanyaan dengan indikator sama seperti *self-assessment*. Dalam jurnal refleksi peserta didik diminta untuk melihat lagi kemampuan yang dimilikinya lalu menilai diri dengan pertanyaan terbuka (Sibuea et al., 2023). Indikator pada *self-assessment* dan jurnal refleksi adalah sama. Pada kedua instrumen tersebut hanya berbeda pada bentuk instrumen saja.

Angket Self-assessment

Angket *self-assessment* akan dibagikan kepada 63 peserta didik di SMP PL Bintang Laut Surakarta. Angket ini mempunyai skala 1-4, dengan 1 = sangat sesuai, 2 = sesuai, 3 = tidak sesuai, dan 4 = sangat tidak sesuai. Angket ini akan menilai karakter 4C dengan indikator yang tertera pada tabel 1. Media angket ini menggunakan *google form*.

Jurnal Refleksi

Instrumen refleksi berisikan pertanyaan terbuka untuk menilai karakter peserta didik. Jurnal refleksi diberikan kepada 63 peserta didik di SMP PL Bintang Laut Surakarta. Peserta didik yang mengisi angket *self-assessment* juga akan mengisi jurnal refleksi. Jurnal refleksi pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan konfirmasi terhadap hasil *self-assessment* yang telah dilaksanakan. Pertanyaan refleksi mengacu pada indikator 4C seperti yang tertera pada tabel 1. Media angket ini menggunakan *google form* berupa pertanyaan terbuka. Metode analisis angket ini menggunakan rubrik yang akan diolah menjadi data kuantitatif untuk menentukan karakter peserta didik.

Observasi Proses Pembelajaran

Observasi dilaksanakan setelah proses analisis hasil angket *self-assessment* dan jurnal refleksi. Pelaksanaan observasi ini dilakukan kepada peserta didik yang telah mengisi angket. Tujuan dari pelaksanaan wawancara ini untuk melakukan konfirmasi dari hasil angket *self-assessment* dan jurnal refleksi.

Teknik Analisis Data

Hasil dari instrumen *self-assessment* dan jurnal refleksi selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui kategori karakter peserta didik. Pengkategorian karakter menggunakan 3 kategori pada masing-masing variabel *human excellence* (4C). Berikut merupakan pedoman yang digunakan oleh Azwar (2015) pengkategorian 3 kelompok,

Tabel 2. Kriteria Penilaian Karakter *Human Excellence*

Interval Skor Hasil Penilaian	Kategori
$Mi + 1 Sbi \leq X$	Tinggi
$Mi - 1 Sbi \leq X < Mi + 1 Sbi$	Sedang
$X < Mi - 1 Sbi$	Rendah

Keterangan:

X : Skor responden

Mi : Mean ideal

Sbi : Simpangan baku ideal

Mi : $\frac{1}{2}$ (nilai maksimum ideal + nilai minimum ideal)

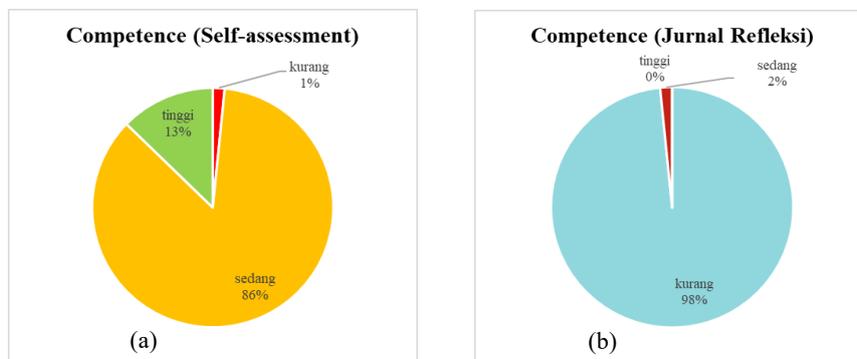
Sbi : $\frac{1}{6}$ (nilai maksimum ideal - nilai minimum ideal)

Hasil dan Pembahasan

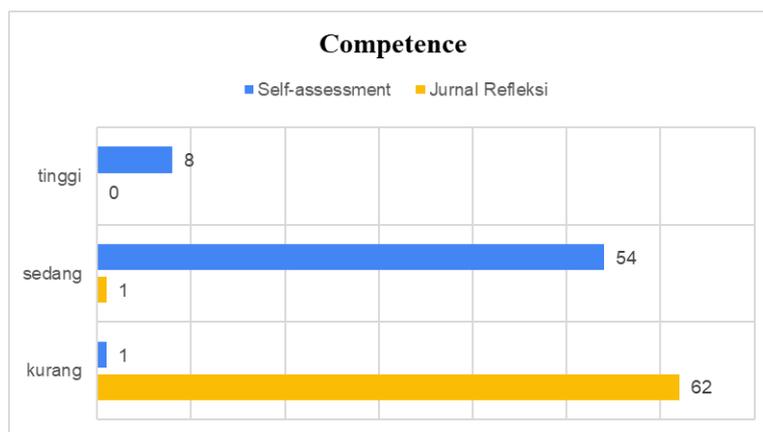
Hasil yang diperoleh pada studi ini memiliki 3 data yakni, hasil *self-assessment*, jurnal refleksi, dan observasi kualitatif di kelas. Bagian ini akan menguraikan hasil grafik instrumen dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif. Pada analisis kualitatif akan meninjau observasi kegiatan pembelajaran di kelas dan solusi untuk mengembangkan karakter *human excellence* pada peserta didik.

Competence

Hasil perhitungan angket *self-assessment* (Gambar 1a) menunjukkan bahwa 13% peserta didik memiliki karakter *competence* yang tinggi, 86% sedang, dan 1% peserta didik memiliki karakter *competence* yang kurang. Sedangkan, pada analisis jurnal refleksi (Gambar 1b) menunjukkan 98% peserta didik memiliki karakter *competence* yang kurang, dan 2% sisanya sedang. Hal ini menunjukkan perbedaan cukup besar antara kedua angket tersebut (gambar 2). Untuk menganalisis dan melihat hasil karakter peserta didik sesungguhnya dilakukan observasi yang bertujuan memverifikasi hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi.



Gambar 1. Grafik Distribusi Karakter *Competence* Peserta Didik (a) menggunakan angket *self-assessment*, dan (b) menggunakan jurnal refleksi



Gambar 2. Distribusi Kategori Karakter *Competence* pada *Self-Assessment* dan Jurnal Refleksi

Selama pembelajaran di kelas, peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa peserta didik. Dalam kegiatan diskusi peserta didik menggunakan *smartphone* sebagai salah satu sarana pembelajaran dan buku pegangan peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik lebih banyak menggunakan *smartphone* sebagai sumber informasi, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik terbuka untuk berkembang dalam ilmu. Tetapi, jika ditinjau lebih lanjut peserta didik dalam *smartphone* menggunakan *chat.gpt* sebagai satu-satunya sumber informasi. Setelah memperoleh informasi dari *chat.gpt* peserta didik tidak mencari informasi lain, hal ini menunjukkan kurangnya kedalaman pengetahuan dan kegigihan (*perseverantia*) sebagai indikator dalam karakter *competence*. Dalam wawancara tidak terstruktur dan observasi selama jam istirahat, peneliti menemukan sebagian peserta didik membawa bekal sehat dari rumah, namun masih ditemukan peserta didik yang memilih jajan makanan cepat saji yang dijual di kantin, sebagian peserta didik masih belum bisa menerapkan pola hidup sehat sebagai indikator karakter *competence*.

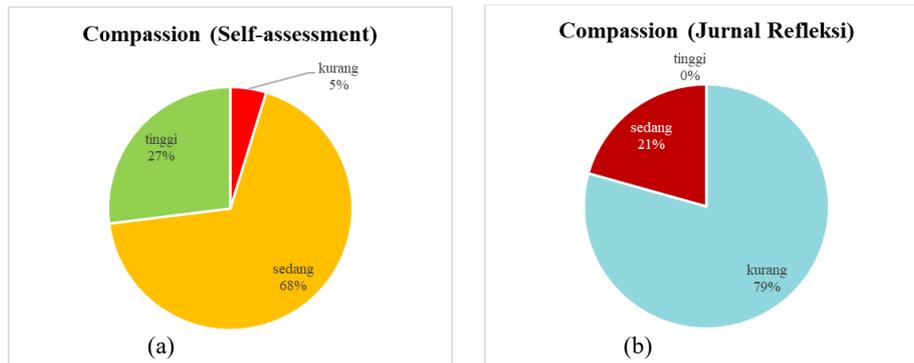
Hasil angket *self-assessment*, jurnal refleksi, dan observasi ditemukan bahwa peserta didik terbuka akan ilmu pengetahuan baru tapi enggan mendalaminya. Hal ini terlihat dari skor *self-assessment* dan observasi pembelajaran bahwa peserta didik terpaku hanya pada satu sumber belajar. Sedangkan dalam jurnal refleksi masih ditemukan peserta didik tidak tertarik dalam belajar. Maka, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memenuhi indikator kedalaman akademik.

Indikator kedua dalam karakter *competence* adalah *perseverantia* (kegigihan). Berdasarkan jurnal refleksi dan observasi pembelajaran terlihat bahwa peserta didik kurang memiliki kegigihan dan ketekunan dalam belajar, hal ini tidak sesuai dengan hasil skor *self-assessment* yang tinggi. Sedangkan indikator ketiga, kebugaran jasmani, hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi menunjukkan skor yang sama. Tetapi hal terdapat perbedaan dalam implementasi nyatanya di sekolah.

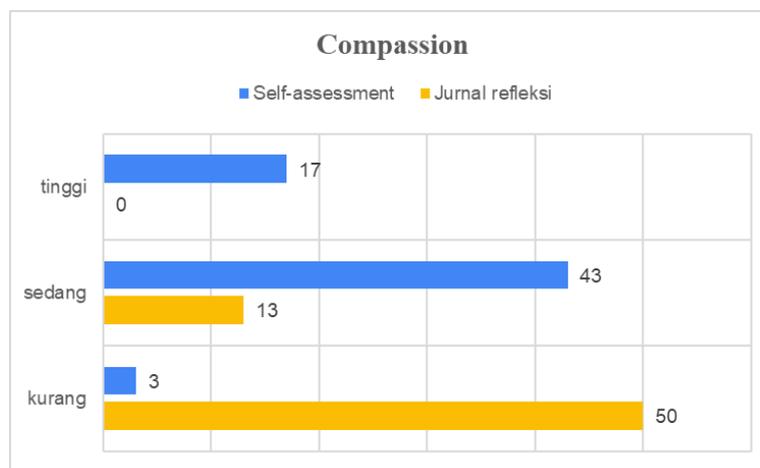
Pribadi yang *competence* ialah pribadi yang dapat membuat, mengerti, dan menggunakan ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam hidupnya (Secretariat for Education Society of Jesus, 2015). Karakter *competence* memiliki 3 indikator, yakni (a) kedalaman akademik, (b) kegigihan, dan (c) kebugaran jasmani (Pradita, 2023; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Berdasarkan hasil analisis angket dan observasi peserta didik, dapat disimpulkan peserta didik belum memenuhi ketiga indikator *competence*. Hal ini berarti peserta didik belum memenuhi karakter *competence*.

Compassion

Hasil *self-assessment* (gambar 3a) ditemukan bahwa 27% peserta didik memiliki karakter *compassion* yang tinggi, 68% sedang, dan 5% peserta didik memiliki karakter *compassion* yang kurang. Tetapi, analisis jurnal refleksi (gambar 3b) menunjukkan 79% peserta didik memiliki karakter *compassion* yang kurang, dan 21% sisanya sedang. Hal ini menunjukkan perbedaan pada kedua angket tersebut (gambar 4). Pada hasil jurnal refleksi ditemukan banyak pengakuan peserta didik belum pernah melakukan aksi yang menunjukkan kepedulian kepada orang lain. Hal ini memerlukan tinjauan lebih lanjut dalam observasi peserta didik. Untuk menganalisis dan melihat hasil karakter peserta didik sesungguhnya dilakukan observasi yang bertujuan memverifikasi hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi.



Gambar 3. Grafik Distribusi Karakter *Compassion* Peserta Didik (a) Menggunakan Angket *Self-assessment*, dan (b) Menggunakan Jurnal Refleksi



Gambar 4. Distribusi Kategori Karakter *Compassion* pada *Self-assessment* dan Jurnal Refleksi

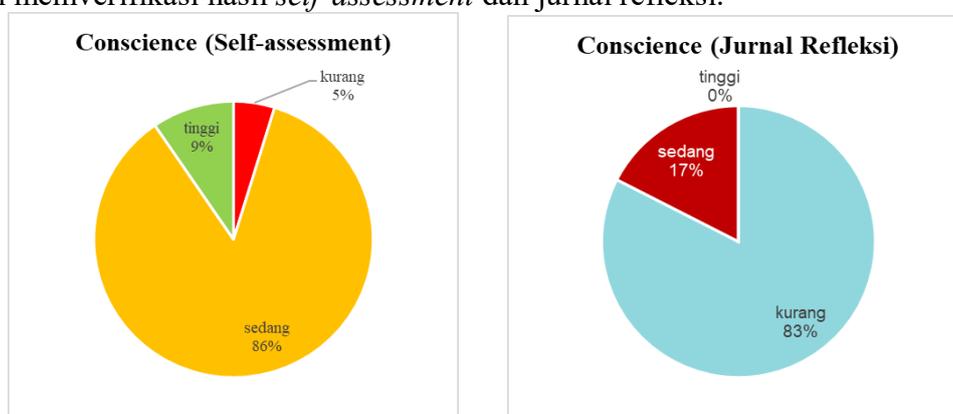
Selama pembelajaran kelompok peserta didik diminta untuk saling membantu sebagian besar secara menyeluruh peserta didik membantu satu sama lain dalam berdiskusi dan memecahkan masalah. Sedangkan, terdapat sekelompok peserta didik dari kelompok berbeda-beda ditemukan tidak berminat membantu kelompoknya karena menganggap teman lainnya sudah cukup membantu. Walaupun secara umum peserta didik sudah saling membantu, masih terdapat peserta didik yang enggan membantu.

Compassion membimbing orang untuk mengalami penderitaan sesama seakan-akan menjadi penderitaan sendiri (Amstrong, 2010). Indikator karakter *compassion* ialah empati, saling membantu, dan membantu kaum lemah, miskin, tersingkir dan difabel (Pradita, 2023; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Berdasarkan hasil *self-assessment* dan observasi

peserta didik ditemukan mau membantu satu sama lain. Namun, dalam analisis jurnal refleksi ditemukan sekelompok peserta didik menjawab belum pernah melakukan interaksi dengan kaum miskin, lemah, dan tersingkir. Hal ini menunjukkan bahwa hasil jurnal refleksi berbeda dengan hasil *self-assessment* dan observasi peserta didik. Maka dapat disimpulkan peserta didik belum memenuhi indikator empati, saling membantu, dan membantu kaum miskin lemah tersingkir, maka sebagian peserta didik kurang memiliki karakter *compassion*.

Conscience

Hasil perhitungan angket *self-assessment* (Gambar 5a) menunjukkan bahwa 5% peserta didik memiliki karakter *conscience* yang tinggi, 86% sedang, dan 9% peserta didik memiliki karakter *conscience* yang kurang. Sedangkan, pada analisis jurnal refleksi (Gambar 5b) menunjukkan 83% peserta didik memiliki karakter *conscience* yang kurang, dan 17% sisanya sedang. Hal ini menunjukkan perbedaan pada kedua angket tersebut (gambar 6). Untuk menganalisis dan melihat hasil karakter peserta didik sesungguhnya dilakukan observasi yang bertujuan memverifikasi hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi.



Gambar 5. Grafik Distribusi Karakter *Conscience* Peserta Didik (a) Menggunakan Angket *Self-assessment*, dan (b) Menggunakan Jurnal Refleksi



Gambar 6. Distribusi Kategori Karakter *Conscience* pada *Self-assessment* dan Jurnal Refleksi

Selama pembelajaran praktikum peserta didik diminta untuk menyusun laporan praktikum. Ditemukan adanya laporan praktikum yang dikumpulkan oleh 2 siswa adalah laporan praktikum yang sama. Kondiri laporan praktikum hanya berbeda pada nama siswa. Sebagian laporan praktikum merupakan hasil manipulasi data, hal ini dilakukan supaya hasil yang dilaporkan sesuai dengan teori yang sudah ada. Selama pembelajaran di kelas peserta didik juga bertindak laku sopan dan menghormati anggota kelas dan guru, seperti cara

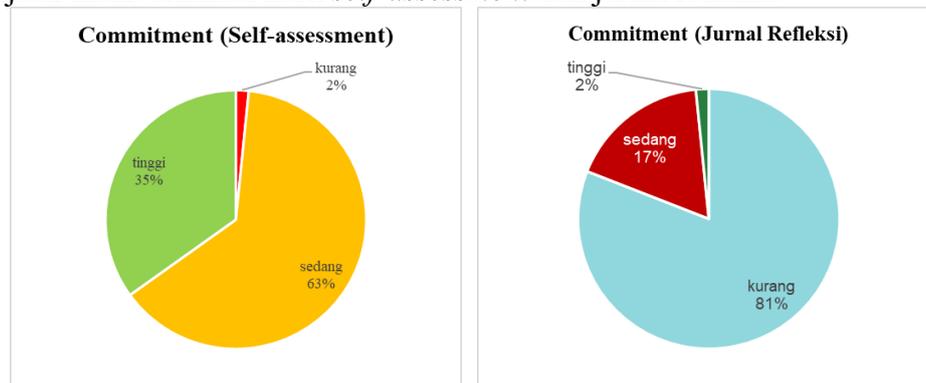
menyampaikan pendapat, dan izin meninggalkan kelas. Namun, masih ditemukan cara berkomunikasi secara tertulis dan digital yang kurang menghormati anggota kelas, seperti menggunakan ungkapan kasar. Peserta didik belum memiliki kepekaan berkaitan kesiapan diri untuk pembelajaran selama beberapa pertemuan ditemukan peristiwa peserta didik mengerjakan tugas mata pelajaran lain.

Hasil dari *self-assessment* menunjukkan bahwa peserta didik memiliki nilai karakter *conscience* yang relatif sedang dan tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil refleksi ditemukan peserta didik belum mampu menyebutkan tindakan nyata bentuk karakter *conscience*. Peserta didik menunjukkan karakter hormat dan jujur hanya disaat-saat tertentu, misalnya disaat guru memberikan materi, selebihnya dalam berinteraksi di luar materi peserta didik melakukan segala hal supaya mendapatkan nilai pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan peserta didik sudah mengetahui nilai-nilai luhur, dan mampu menuliskannya tetapi belum mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang luhur.

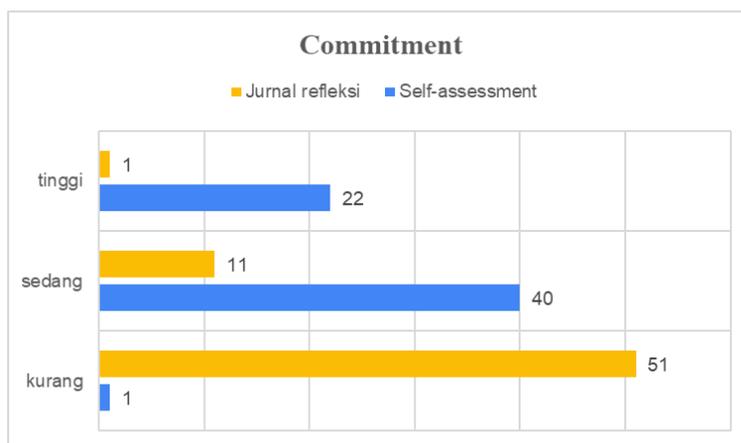
Conscience mengajarkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur dan melakukan hal yang benar (Noviansyah & Kurniawan, 2021). Seseorang yang berkarakter *conscience* memiliki kemampuan untuk melihat kebenaran dan kebajikan dalam bertindak (Secretariat for Education Society of Jesus, 2015). Indikator karakter *conscience* adalah kejujuran, hormat, keadilan, dan tanggung jawab atas kehidupan bersama (Pradita, 2023; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Berdasarkan analisis angket dan observasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memenuhi karakter *conscience*.

Commitment

Hasil perhitungan angket *self-assessment* (Gambar 7a) menunjukkan bahwa 35% peserta didik memiliki karakter *commitment* yang tinggi, 63% sedang, dan 2% peserta didik memiliki karakter *commitment* yang kurang. Sedangkan, pada analisis jurnal refleksi (Gambar 7b) menunjukkan 81% peserta didik memiliki karakter *commitment* yang kurang, 17% sedang dan 2% sisanya sedang. Hal ini menunjukkan perbedaan pada kedua angket tersebut (gambar 8). Untuk menganalisis dan melihat hasil karakter peserta didik sesungguhnya dilakukan observasi yang bertujuan memverifikasi hasil *self-assessment* dan jurnal refleksi.



Gambar 7. Grafik Distribusi Karakter *Commitment* Peserta Didik (a) Menggunakan Angket *Self-assessment*, dan (b) Menggunakan Jurnal Refleksi



Gambar 8. Distribusi Kategori Karakter *Commitment* pada *Self-assessment* dan Jurnal Refleksi

Penghayatan iman yang dilakukan dalam satuan pendidikan merupakan penghayatan iman katolik. Kebiasaan berdoa dilakukan oleh peserta didik setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, doa malaikat Tuhan, dan doa siang setelah pembelajaran selesai, serta setiap hari Jumat pertama dalam setiap bulan dilaksanakan ekaristi Jumat pertama. Namun, dalam pembelajaran penghayatan iman ini belum nampak. Guru belum bisa membawa peserta didik untuk memiliki kebiasaan berefleksi, sehingga kemampuan peserta didik untuk mensyukuri hidup belum muncul dalam pembelajaran.

Hasil angket *self-assessment* menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter *commitment* yang cukup tinggi. Namun dalam jurnal refleksi khususnya indikator pribadi yang reflektif, rasa syukur, mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari dan kesadaran diri memiliki nilai yang rendah. Hal ini dapat diverifikasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa guru belum membawa peserta didik ke dalam suasana refleksi untuk membentuk karakter *commitment* khususnya karakter reflektif, rasa syukur, mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari dan kesadaran diri.

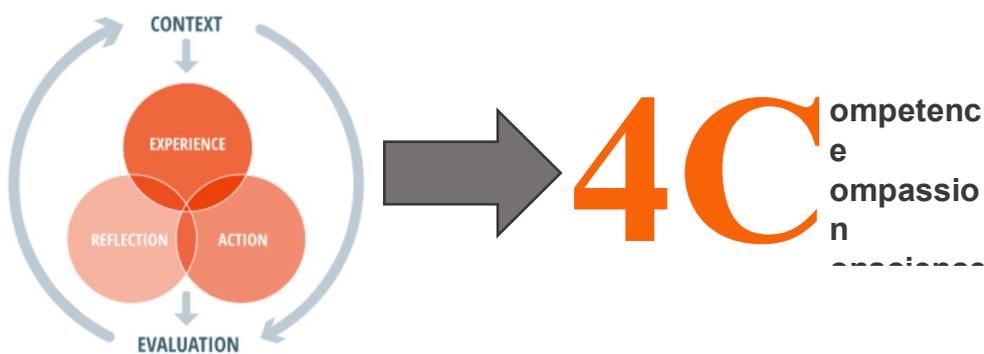
Dalam angket jurnal refleksi peserta didik menyatakan belum siap mengalami perubahan dan mendapat tanggung jawab yang besar. Hal ini menunjukkan peristiwa yang sama ketika pemilihan pemimpin kelompok peserta didik cenderung meminta temannya yang biasa menjadi pemimpin untuk memimpin kembali. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memenuhi indikator *ingenuitas* dan heroisme dalam karakter *conscience*.

Commitment merupakan tindakan atau sikap untuk melaksanakan segala aturan dan norma yang benar-benar berlaku dengan kesadaran yang penuh (Noviansyah & Kurniawan, 2021). Seseorang yang berkarakter *commitment* berani melakukan aksi nyata (Secretariat for Education Society of Jesus, 2015). Karakter *commitment* meliputi indikator reflektif, rasa syukur, mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari, kesadaran diri, cinta kasih, ingenuitas, dan heroisme (Pradita, 2023; Tim Kolese Loyola Semarang et al., 2017). Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, peserta didik belum memiliki karakter *commitment* karena belum memenuhi indikator pribadi yang reflektif, rasa syukur, mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari, dan kesadaran diri. Selain itu peserta didik belum memenuhi indikator *heroisme* karena dalam memilih pemimpin dalam kelompok peserta didik enggan memiliki inisiatif untuk memimpin. Dalam wawancara tidak terstruktur ditemukan bahwa peserta didik enggan untuk memiliki pekerjaan yang berat.

Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI) untuk Mengembangkan Karakter Human Excellence (4C)

Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) berakar pada dinamika dan isi *Latihan Rohani (Spiritual Exercises)* yang disusun oleh Santo Ignatius Loyola, pendiri sebuah ordo religius dalam Gereja Katolik bernama Serikat Yesus (*Society of Jesus*) atau yang lebih dikenal dengan Jesuit (Tardiff, 2019). Para Jesuit mengadaptasi PPI pada awal sejarah terbentuknya Jesuit.

Paradigma Ignasian mengajarkan dinamika pengalaman, refleksi, dan aksi merupakan tawaran bagi guru untuk mendampingi peserta didik guna memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan melalui pertemuan dengan kebenaran dan eksplorasi makna manusia sesungguhnya (Subagya, 2010). Pembelajaran yang mengimplementasikan PPI dapat meningkatkan kemampuan *Competence, Compassion, dan Conscience (3C)* pada mata kuliah Trigonometri di Politeknik St. Wilhelmus (Nanga, 2023), pembelajaran matematika (Hakim, 2021), pada mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma khususnya yang mengikuti kelas “*Prose in ELT*” (Dewi, 2019), juga pada mahasiswa pendidikan Fisika yang mengikuti mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Fisika (Suparno, 2019) dan Termodinamika (Rositawati, 2017). Dalam penelitian literatur yang telah dilakukan oleh Pradita (2023) diperoleh bahwa Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) mampu mengembangkan dimensi 4C pada peserta didik (gambar 9). Berdasarkan hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa PPI dapat mengembangkan karakter 4C.



Gambar 9. Diagram Keterhubungan Dimensi PPI dan 4C

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *self-assessment* karakter *human excellence (4C)* diperoleh bahwa mayoritas peserta didik menilai dirinya sendiri sudah memenuhi karakter 4C. Namun, dalam analisis jurnal refleksi lebih dari 50% peserta didik belum memenuhi karakter 4C. Sedangkan dalam observasi peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memenuhi karakter 4C sebagai karakter *human excellence*. Sebagai upaya dalam mengembangkan karakter 4C guru dapat mengimplementasikan Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI). Sudah banyak studi menunjukkan bahwa karakter 4C dapat dibentuk melalui pembelajaran PPI.

Daftar Pustaka

Armstrong, K. (2010). *Twelve Steps to a Compassionate Life*. Knopf Doubleday Publishing Group.
 Arrupe, P. (1973). *Promotion of Justice and Education for Justice*. Society of Jesus.

- Azrina, N., & Agus Prasetyo, A. P. (2023). Profiling Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN Mumbulsari Jember. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.43>
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- data.ai. (2023). *State of Mobile 2023: Southeast Asia (SEA)*.
- Deretić, I. (2010). *Human Excellence: Past and Present*. <https://doi.org/10.4135/9781412979283.N54>
- Dewi, N. (2019). Cognition, conscience, and creativity: Multimedia-based literature teaching for pre-service teachers in Indonesia. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(2), 86–98. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2502-07>
- Emery, N., Maher, J. M., & Ebert-May, D. (2021). Environmental influences and individual characteristics that affect learner-centered teaching practices. *PLOS ONE*, 16(4), e0250760. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250760>
- Hakim, H. (2021). Reflective Pedagogy Paradigm (RPP) as an Alternative for Online Mathematics Learning to Improve Students' Competence, Conscience and Compassion. *Proceedings of the International Conference of Mathematics and Mathematics Education (I-CMME 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211122.017>
- ICAJE (The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education). (2019). *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century. An ongoing Excercise of Discernment*.
- Imasria Wahyuliarmy, A., & Ayu Kumala Sari, C. (2021). Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 5(2), 100–114. <https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5204>
- Magdalena, I., Hadisumarno Putri, R., & Khofifaturrahmah, M. (2020). Mengidentifikasi Karakter Awal Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 219–226. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mulyana, B. (2013). Hubungan Konsep Diri, Komitmen, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Renang Gaya Bebas. *Cakrawala Pendidikan*, 32(3).
- Nanga, M. Y. (2023). Implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam Kelas Trigonometri dengan Meninjau Competence, Conscience, dan Compassion. *Jurnal Ilmiah Vokasi*, 6(2).
- Noviansyah, W., & Kurniawan, I. D. (2021). School Culture That Supports Graduate Competency Development: A Case Study at SMK PIKA Semarang. *1st International Conference on* <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icce-20/125952347>
- Pozo, M. del. (2014). *The Competence Person*. SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality).
- Pradita, A. P. (2023). Membentuk Human Excellence dalam Pendidikan Melalui Karakter 4C. *Jurnal Spiritualitas Ignatian*.
- Prasetyo, E. (2013). Gadget terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*.
- Purarjomandlangrudi, A., & Chen, D. (2020). Exploring the influence of learners' personal traits and perceived course characteristics on online interaction and engagement. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2635–2657. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09792-3>
- Rositawati, D. N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian pada Mata Kuliah Termodinamika. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 2, 42. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v2i0.16362>

- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132–2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>
- Secretariat for Education Society of Jesus. (2015). *Human Excellence: CCCC*.
- Sibuea, B., Suriyadi, S., Azmi, F., & Daulay, N. K. (2023). Penilaian Diri dan Penilaian Reflektif. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1376. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3440>
- Sosa, A. (2017). *Jesuit Education: Forming Human Beings Reconciled with their Fellows, with Creation and with God*.
- Subagya, J. (2010). *Paradigma Pedagogi Reflektif*. PT Kanisius.
- Suparno, P. (2019). Ignatian Pedagogy Paradigm to Improve Students' Competence, Conscience, Compassion, Commitment, and Interest on Physics Research Methodology Course. *IJJET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 3(1), 50–57. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v3i1.1714>
- Tardiff, A. (2019). 400 Years Old and Still Cutting Edge: Applying Ignatian Pedagogy to an Online Library Orientation. *Journal of Library and Information Services in Distance Learning*, 13(1–2), 184–195. <https://doi.org/10.1080/1533290X.2018.1499251>
- Tim Kolese Loyola Semarang, Tim Kolese Kanisius Jakarta, Tim Kolesse de Britto Yogyakarta, & Tim Kolese Gonzaga Jakarta. (2017). *Standar Mutu Pendidikan Sekolah Yesuit. Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI)*.
- Tjahyanti, S., & Chairunnisa, N. (2020). Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate. *Media Bisnis*, 12(2). <http://jurnaltsm.id/index.php/MB>
- Zamecnik, A., Kovanović, V., Joksimović, S., & Liu, L. (2022). Exploring non-traditional learner motivations and characteristics in online learning: A learner profile study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100051>